

## **PENGELOLAAN PENDAPATAN DAN BELANJA RUMAH TANGGA PEMULUNG**

**M.E Perseveranda\*<sup>1</sup>, Emiliana Martuti Lawalu<sup>2</sup>, Agnes Susanti Indrawati<sup>3</sup> Maria Imakulata Pongge<sup>4</sup>  
Adrianus Ketmoen<sup>5</sup> Marius Masri<sup>6</sup> Enike Tje Yustin Dima<sup>7</sup> Salomon Leki<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

\*e-mail: [perseverandaerse@gmail.com](mailto:perseverandaerse@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Scavengers are a group of urban poor who work in the informal sector, with their main activity being the collection of used goods every day to sell in order to meet their living needs. This condition places the management of income and expenditure as a key factor in efforts to improve the welfare of scavenger households. The income earned by scavengers at the Alak Landfill includes cash as well as goods and services. From an economic perspective, cash income contributes to an increase in household spending budgets, while income in the form of goods and services helps reduce expenses, which indirectly expands their spending capacity. A deep understanding of the dynamics of the lives of scavenger households in Alak District is crucial in designing effective strategies to improve their income and welfare. Therefore, a comprehensive study is needed to identify the challenges faced by scavenger families and find practical solutions, so that it can serve as the foundation for the implementation of this service program at TPAS Alak, Kupang City.*

*The service team at TPAS Alak held a socialization event related to financial management, focusing on two main aspects. First, providing financial education to scavengers to help them manage household income and expenses more efficiently. Second, providing access to financial counseling services that support scavengers in budgeting and overseeing various financial challenges. This program has a positive impact on the scavengers at the Alak Landfill Site, including improved welfare for them and their families, increased access to financial services, as well as enhanced economic independence and a better understanding of financial management.*

**Keywords:** Scavenger, Landfill, Revenue Management, Household Expenditure, TPAS Alak

### **Abstrak**

Pemulung merupakan kelompok masyarakat miskin perkotaan yang bekerja di sektor informal, dengan aktivitas utama mengumpulkan barang bekas setiap hari untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini menempatkan pengelolaan pendapatan dan pengeluaran sebagai faktor kunci dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pemulung. Pendapatan yang diperoleh pemulung di TPAS Alak meliputi uang tunai serta barang dan jasa. Dari perspektif ekonomi, pendapatan dalam bentuk uang tunai berkontribusi pada peningkatan anggaran belanja rumah tangga, sedangkan pendapatan dalam bentuk barang dan jasa membantu mengurangi pengeluaran, yang secara tidak langsung memperluas kapasitas belanja mereka. Pemahaman mendalam mengenai dinamika kehidupan rumah tangga pemulung di Kecamatan Alak, sangat penting dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, kajian menyeluruh diperlukan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga pemulung dan menemukan solusi yang tepat guna, sehingga menjadi landasan bagi pelaksanaan program pengabdian ini di TPAS Alak, Kota Kupang.

Tim pengabdian di TPAS Alak mengadakan sosialisasi terkait pengelolaan manajemen keuangan dengan berfokus pada dua aspek utama. Pertama, memberikan edukasi finansial kepada pemulung untuk membantu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara lebih efisien. Kedua, menyediakan akses ke layanan konseling keuangan yang mendukung pemulung dalam merencanakan anggaran serta mengawasi berbagai tantangan keuangan. Program ini memberikan

dampak positif bagi para pemulung di TPAS Alak, termasuk peningkatan kesejahteraan mereka dan keluarga, peningkatan akses terhadap layanan keuangan, serta peningkatan kemandirian ekonomi dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan.

**Kata kunci:** Pemulung Sampah, TPAS, Pengelolaan Pendapatan, Belanja Rumah Tangga, Alak1.

## **PENDAHULUAN**

Pemulung, sebagai fenomena social di lingkungan urban, adalah kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Keberadaan mereka sering kali menjadi sisi tersembunyi dari kemegahan kota, tersembunyi dari perhatian publik. Kehidupan yang keras memaksa mereka untuk terus menjalani aktivitas pemulungan, karena tidak ada alternative lain untuk mendapatkan penghasilan demi kelangsungan hidup mereka (Wati et al., 2022).

Pemulung adalah komunitas miskin di lingkungan urban yang bekerja dalam sektor informal dengan mengumpulkan barang bekas setiap hari untuk dijual ke pengepul, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun profesi ini tidak memerlukan pesyaratan resmi, namun penuh dengan tantangan dan risiko. Bagi mereka, menjadi pemulung bukan sekedar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan hidup yang harus dijalani sebagai respons terhadap kemiskinan yang mereka alami (Huzaimah, 2020). Namun, perhatian dari pemerintah Kota, baik eksekutif maupun legislatif, serta pihak terkait lainnya, masih belum memadai dalam menangani dan memberdayakan komunitas pemulung. Hal ini terbukti dari banyaknya pemulung yang masih ada, terutama di tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) (Prihandoko et al., 2021).

Kecamatan Alak, sebagai bagian integral dari kompleksitas kehidupan perkotaan Kota Kupang, mengalami dinamika ekonomi yang khas, khususnya di kalangan rumah tangga pemulung. Bagi banyak keluarga di TPAS Alak yang berasal dari berbagai Daerah di Provinsi NTT, pekerjaan sebagai pemulung sering kali menjadi sumber utama pendapatan. Namun, berbagai tantangan ekonomi dan sosial sering memengaruhi kesejahteraan mereka. Rumah tangga pemulung di Kecamatan Alak, terutama di TPAS, menghadapi situasi yang rumit, termasuk ketidakpastian dalam mendapatkan barang bekas, masalah penggalian tanah, harga jual barang bekas yang rendah, fluktuasi harga bahan daur ulang, serta akses yang sulit ke layanan dasar seperti pendidikan dan Kesehatan ( Sarah et al., 2016). Kondisi ini menjadikan pengelolaan pendapatan dan belanja sebagai isu utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga pemulung. Pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kehidupan rumah tangga pemulung di Kecamatan Alak, khususnya di Kelurahan Manulai II, sangat penting untuk merancang strategi yang efektif guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kajian menyeluruh untuk memahami permasalahan konkret yang dihadapi oleh keluarga pemulung dan mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan untuk mengelola pendapatan hasil memulung secara lebih baik, terutama dalam hal pengelolaan keuangan (Pravasanti & Ningsih, 2020).

Melalui program pengabdian ini, diharapkan dapat teridentifikasi langkah-langkah konkret untuk merancang kebijakan atau program pembangunan yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga pemulung di TPAS Alak. Pemahaman mendalam mengenai kondisi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan potensi ekonomi dan sosial keluarga pemulung, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan di Kecamatan Alak secara keseluruhan.

Sekitar 60 pemulung menunggu kedatangan truk sampah di TPAS Alak, sementara truk-truk tersebut mengangkut sampah dari berbagai lokasi di Kota Kupang. TPAS Alak, yang terletak di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang, NTT, mulai dibangun pada tahun 1997 dan mulai beroperasi sejak 1998, dengan luas lahan mencapai 9,14 hektar. Setiap hari, sekitar 100-ton sampah dibuang di TPAS ini, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 200-ton selama musim hujan pada tahun 2018. Pengelolaan sampah di TPAS Alak menggunakan metode controlled landfill, yang merupakan perbaikan dari open dumping. Untuk mengurangi dampak lingkungan sampah ditimbun dengan lapisan tanah setiap tujuh hari. Namun, di TPAS Alak belum dilakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Pemilahan hanya dilakukan oleh para pemulung di sekitar TPAS, terutama untuk barang-barang yang memiliki nilai ekonomi atau dapat dijual kembali, seperti gelas, plastic, kaleng, sertas, kardus, dll.

Kehidupan pemulung yang erat kaitannya dengan barang-barang kotor saat memilah sampah sering kali mengakibatkan mereka dipandang sebagai orang yang kotor dan tidak menjaga kebersihan, serta memiliki pola hidup yang tidak sehat. Kondisi sosial dan ekonomi mereka sering diidentikkan dengan kemiskinan, yaitu ketidakcukupan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, yang berdampak pada tingkat konsumsi, kesehatan, dan pengambilan keputusan mereka. Pekerjaan sebagai pemulung, yang melibatkan pengumpulan barang bekas, sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan layak. Kehidupan mereka sering digambarkan dengan tempat tinggal yang sederhana, seperti rumah-rumah dari kardus, akibat dari rendahnya pendapatan yang tidak memadai untuk menyediakan kehidupan yang lebih baik.

Dari penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa TPAS Alak di Kota kUpang berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan utama bagi para pemulung yang tinggal di sekitarnya, maupun mereka yang berasal dari daerah lain tetapi kini berdomisili di Kecamatan Alak. Para pemulung mengumpulkan berbagai jenis sampah yang memiliki nilai ekonomi untuk dijual kepada pengepul, sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari (Bantargebang et al., 2023). Dalam rangka memberikan pemahaman tentang pengelolaan pendapatan dan belanja rumah tangga pemulung di TPAS Alak, Tim PKM dari Ekonomi Pembangunan Unwira melaksanakan program pengabdian. Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian terkait pemulung menunjukkan bahwa pendapatan mereka bervariasi tergantung pada jenis sampah yang dikumpulkan, lama waktu bekerja, dan harga jual sampah.

Di TPAS Alak, pendapatan rata-rata pemulung cenderung tidak stabil dan sering kali tergolong rendah, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pengeluaran rumah tangga pemulung umumnya dialokasikan untuk kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal. Selain itu, mereka juga harus menganggarkan uang untuk pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan lainnya (Lawalu et al., 2024). Berbagai faktor mempengaruhi kondisi ini, salah satunya yang berkaitan langsung dengan pengabdian ini adalah aspek pendapatan dan belanja rumah tangga.

## **2. METODE**

Kegiatan ini adalah program pengabdian masyarakat yang diorganisir oleh Program Studi Ekonomi Pembangunan, bekerja sama dengan PUSTIM NTT dan melibatkan Koperasi

Adiguna. Pengabdian masyarakat di TPAS Alak, Kecamatan Manulai II, dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

#### 1. Dimulai Dengan Tahap Persiapan

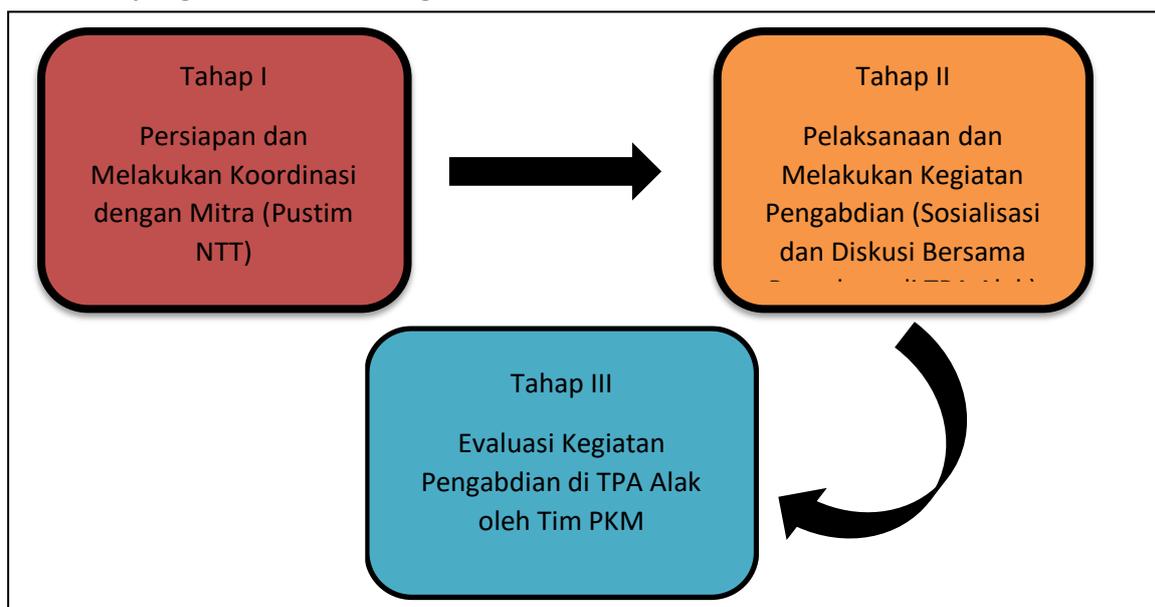
Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan survey awal ke TPAS (Tempat Pembuangan Akhir SAmpah) di Kelurahan Manulai II dan berkoordinasi dengan PUSTIM NTT. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memahami kondisi TPAS serta situasi rumah tangga pemulung yang bekerja sama dengan PUSTIM NTT. Selain itu, koordinasi ini juga bertujuan agar PUSTIM NTT dapat membantu menyediakan fasilitas dan dukungan untuk kegiatan pengabdian masyarakat bersama Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan di TPAS Alak.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian mengunjungi TPAS Alak untuk menyosialisasikan pengelolaan keuangan, belanja rumah tangga terutama berkaitan dengan potensi lokal ibu rumah tangga di TPAS Alak, peningkatan pendapatan, dan tabungan. Kegiatan ini diisi oleh para pembicara dari Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan (Ibu Erse, Ibu Tuti, Ibu Maria, dan Ibu Agnes) serta perwakilan dari Koperasi Kredit Adiguna. Selain itu, dilakukan diskusi mendalam dengan para pemulung di TPAS Alak. Tim PKM juga mengevaluasi kondisi lingkungan sekitar dan memeriksa sekaligus melihat-lihat proses pembuatan pupuk dari sampah yang dilakukan bekerja sama dengan PUSTIM NTT.

#### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi untuk menilai sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap mitra dan kelompok pemulung TPAS Alak. Tujuan dari kegiatan pemantauan (Monev) ini adalah 1) mengawasi dan mengevaluasi hasil, isi, pelaksanaan, pendanaan, dan pembiayaan, serta manajemen dan penilaian pengabdian kepada masyarakat. 2) menjadi dasar pelaksanaan pengendalian standar. 3) menjadi landasan untuk pelaksanaan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dalam pengabdian ini melibatkan survey terhadap mitra dan kelompok pemulung di TPAS Alak yang terlibat dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Tahap-tahap Pengabdian di TPAS Alak Kota Kupang

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, mitra (PUSTIM NTT) memainkan peran penting dalam menghubungkan tim pengabdian dengan rumah tangga pemulung yang bekerja sama dengan mereka di TPAS Kecamatan Alak, Kelurahan Manulai II. Ketua tim bertanggungjawab untuk mengkoordinasikan seluruh proses dan mendistribusikan tugas pengabdian, sementara anggota tim memikul tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini berasal dari Program Studi Ekonomi Pembangunan, dengan mata kuliah yang relevan termasuk Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Regional, Ekonomi Sumber Daya Manusia, dan Ekonomi Keuangan.



Gambar 2. Pemaparan Materi dari Koperasi dan Pengelolaan Keuangan dari Dosen FEB

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, mitra (PUSTIM NTT) melibatkan para pemulung dari TPAS Alak, yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang bekerja di sana. Mereka mengikuti kegiatan pengabdian dengan penuh antusiasme, terlibat dalam setiap sesi hingga selesai. Para pemulung menunjukkan semangat dalam mendengarkan dan diskusi tentang cara mengelola keuangan keluarga secara sederhana. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 50 orang, termasuk remaja dan anak-anak, yang juga menunjukkan antusiasme. Selain berdiskusi dengan para pemulung, tim pengabdian juga bermain dan bercerita dengan anak-anak di Lokasi (Aryani & Rais, 2018). Dimana anak-anak di TPAS juga mengatakan bahwa ketika mereka sudah memiliki uang lebih maka akan menabung di Koperasi.

Hasil dari kegiatan pengabdian di TPAS Alak menunjukkan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik dan memenuhi ekspektasi tim pengabdian. Berdasarkan temuan, pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Alak, Kota Kupang, umumnya menghadapi pendapatan yang rendah dan pengeluaran yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan terbatas dalam akses layanan keuangan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan oleh Tim PKM Dosen Ekonomi Pembangunan Unwira, yang menggunakan metode edukasi dan pelatihan. Tim pengabdian telah memberikan materi mengenai pengelolaan keuangan dan

anggaran rumah tangga para pemulung, termasuk cara mencatat pendapatan dan pengeluaran, membuat anggaran, menabung, serta memanfaatkan layanan keuangan seperti tabungan dan kredit, khususnya melalui kerjasama dengan Koperasi Kredit Adiguna (Perseveranda et al., 2023); (Rahman & Adi, 2021).

Setelah mengikuti program edukasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh tim PKM Dosen Ekonomi Pembangunan Unwira, para pemulung di TPAS Alak mengalami kemajuan. Mereka kini lebih memahami dan mampu mencatat pendapatan serta pengeluaran dengan cara yang sederhana, menyusun anggaran keluarga, dan menabung, yang dibuktikan dengan pendaftaran sebagai anggota Koperasi. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai layanan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mereka jalankan sebagai tambahan dari aktivitas memlung sampah.



Gambar 3. Foto Bersama Pemulung TPAS Alak

Kegiatan pengabdian ini juga membawa dampak positif bagi pemulung di TPAS Alak, termasuk peningkatan kesejahteraan hidup mereka dan keluarga, akses yang lebih baik ke layanan keuangan, serta peningkatan kemandirian ekonomi dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang efektif.



Dalam, kegiatan pengabdian ini, terdapat pula pelatihan dan pendampingan yang memanfaatkan teknologi: penggunaan e-learning untuk mengajarkan pemulung mengenai teknik pengumpulan barang bekas yang efisien dan strategi manajemen keuangan, serta bantuan konseling keuangan secara langsung. Ini memungkinkan pemulung di TPAS Alak untuk memperoleh saran dan informasi, yang diperlukan tentang perencanaan pengeluaran dan solusi atas masalah keuangan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Tim PKM Dosen Ekonomi Pembangunan Unwira, diketahui bahwa TPAS Alak di Kota Kupang berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi para pemulung, baik yang tinggal di sekitarnya maupun mereka yang berasal dari daerah lain namun kini berdomisili di Kecamatan Alak. Mereka mengumpulkan berbagai jenis sampah seperti: plastik, besi, kaleng susu, kardus, dan barang lainnya dari hasil memulung untuk kebutuhan sehari-hari tanpa mempertimbangkan tabungan artinya masih banyak pemulung yang tidak menyetor uang untuk di tabung dengan alasan bahwa pendapatan yang diperoleh rendah sehingga susah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ketidaktahuan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Hasil evaluasi pengabdian menunjukkan bahwa para pemulung di TPAS Alak sudah mulai memahami bagaimana cara mengelola keuangan rumah tangga sederhana dan menabung di koperasi dan bisa meningkatkan kesejahteraan mereka secara mikro.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada para pemulung di TPAS Alak yang bersedia berpartisipasi dalam pengabdian ini, serta kepada pengelola TPAS Alak atas kerjasama dan bantuannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai institusi dan pihak yang telah berkontribusi dalam penyediaan fasilitas dan dukungan, sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F., & Rais, M. (2018). Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui Teknik Storytelling. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i2.208>
- Bantargebang, T., Barat, J., Wicaksono, M. D., & Badriah, L. S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung di TPST Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat. *Lingkar Ekonomika*, 2(2), 21–35.
- Huzaimah, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir ( TPA ) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Lawalu, E. M., Perseveranda, M., Ketmoen, A., Indrawati, A. S., Pongge, M. I., Dima, E. T. Y., & Leki, S. (2024). Inovasi Cipta Menu Banana Cake Sebagai Alternatif Snack Keluarga. *Jurnal ABDIMAS Budi Darma*, 4(2), 43–48. <https://www.ejurnal.stmik-budidarma.ac.id/index.php/abdimas/article/view/7459/3818>
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di Tpa Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 219–228. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n2.9>
- Perseveranda, M. ., Lawalu, E. M., Ketmoen, A., Dima, E. T. Y., Leki, S., & Pongge, M. I. (2023). Pelatihan Pembukuan Koperasi dan Laporan Keuangan Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) Gerbang Rejeki di Kelurahan Liliba. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 271–276.
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 31–35. <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i1.1015>



- Prihandoko, D., Nasirudin, N., & Setiabudi, D. H. (2021). Pendapatan ekonomi pemanfaatan sampah oleh pemulung di TPST Piyungan. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 167. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.945>
- Rahman, M. A., & Adi, I. R. (2021). Pemberdayaan Komunitas Pemulung Melalui Koperasi Pemulung Berdaya di Tangerang Selatan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 369–375. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2167>
- Wati, W., Rahmadani, S., Maharani, B. S., & Susanti, N. (2022). Pemanfaatan Hasil Pulungan Untuk Meningkatkan Pendapatan Dimasa Pandemi Bagi Pemulung Di TPA Air Dingin. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 316–320. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i3.314>